ISSN: 2775-7145 (Online)
ISSN: 3030-9298 (Cetak)
Accreditation: **SINTA 5** (SK. No. 79/E/KPT/2023), 11 May 2023.

JIPPM (**Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)**
2025: 5 (3): 316 – 327.
https: https://jippm.uho.ac.id/index.php/e_penyuluhan
doi: https://doi.org/10.56189/jippm.v5i3.120

KEBERDAYAAN PETANI MELALUI KELOMPOK TANI PADI SAWAH DI DESA MANDOKE KECAMATAN LAMBANDIA KABUPATEN KOLAKA TIMUR

Hikmah, Awaluddih Hamzah*, La Ode Kasno Arif, La Ode Kimon

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

*** Corresponding Author**: awaluddin.hamzah@uho.ac.id

To cite this article:

Hikmah, H., Hamzah, A., Arif, L. O. K., & Kimon, L. O. (2025). Keberdayaan Petani Melalui Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Mandoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat),* 5(3), 316 – 327. http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v5i3.120

Received: 29 Juli 2025**; Accepted:** 16 September 2025**; Published:** 30 September 2025

ABSTRACT

Agriculture, particularly the cultivation of rice in Southeast Sulawesi, plays a pivotal role in ensuring national food security and driving economic growth. However, the decline in production in Mandoke Village is indicative of the limited empowerment of farmers, which can be attributed to a number of factors, including inadequate awareness, insufficient assistance, an insufficient readiness to face obstacles, and a lack of cooperation within farmer groups. The objective of this study is to ascertain the extent of rice farmers' empowerment in Mandoke Village, Lambandia District, East Kolaka Regency. The research population consists of 50 rice farmers who are members of farmer groups in Mandoke Village. The research sample was obtained through the census method. The data collection techniques employed in this study included in-depth interviews, documentation review, and survey questionnaires. The independent variable in this study was farmer empowerment. The data were processed using class interval and percentage formulas, and then analyzed descriptively and quantitatively. The findings indicated that the empowerment of rice farmers in Mandoke Village fell within the moderate category. Some farmers exhibited high levels of awareness, training, and social networks, while others demonstrated limitations in terms of access, assistance, and technology application. While awareness and a readiness to change were found to be quite high, the effectiveness of the empowerment initiative was found to be hindered by an absence of sustainable external support. The capacity to augment capacity and gain access indicates that training is not yet fully relevant and ongoing, while market and technology access has been utilized individually rather than collectively. The capacity to surmount impediments remains limited due to inadequate planning, adaptation, and joint implementation. Despite the existence of practices involving the sharing of information and experiences among farmers, optimal levels of solidarity and cooperation have yet to be achieved. This is primarily due to the absence of coordination among farmer groups and the lack of a synchronized planting schedule.

Keywords: *Capacity, Cooperation, Farmer Empowerment, Farmer Access, Solidarity.*

PENDAHULUAN

Pertanian memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi dan ketahanan pangan di Indonesia, dengan mayoritas penduduk menggantungkan hidup pada sektor ini, sehingga perubahan dan tantangan yang dihadapi akan berdampak signifikan terhadap kesejahteraan nasional. Dengan potensi pertanian yang melimpah, sektor ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong perekonomian nasional ketahanan dan kedaulatan pangan sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi yang stabil (Santoso, 2020; Quirinno et al., 2024).

Salah satu komoditi yang berperan dalam membangun sektor pertanian adalah tanaman pangan, padi merupakan komoditas pangan utama yang memiliki nilai stategis tinggi, sehingga diperlukan suatu penanganan

CONTACT Awaluddih Hamzah awaluddih.hamzah@uho.ac.id

khusus dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitasnya. Tujuan utama pembangunan sektor pertanian adalah mewujudkan keberdayaan petani yang mandiri. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan ini adalah melalui pembentukan kelompok tani, yang diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan tersebut (Riani et al., 2021).

Sulawesi Tenggara sebagai salah satu daerah penghasil padi di Indonesia, dengan kontribusi sektor pertanian luas panen padi sebesar 113,93 Ha dengan produksi padi sekitar 479.407 ton gabah kering giling (GKG). Produksi beras untuk konsumsi pangan penduduk mencapai 275,31 ton (Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara, 2023). Salah satu wilayah yang memproduksi padi sawah yakni di Kabupaten Kolaka Timur dengan total produksi 84.436 ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka Timur, 2023).

Kabupaten Kolaka Timur dikenal sebagai daerah penghasil komoditas pertanian termasuk padi, yang merupakan salah satu sumber pasokan kebutuhan daerah di sekitarnya. Desa Mandoke merupakan salah satu desa di Kecamatan Lambandia, dimana mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, dengan sebagian besar berfokus pada budidaya padi sawah. Pada tahun 2020 dari data BPP Lambandia, hasil produksi padi sawah di desa ini mencapai 19 ton, dengan luas lahan persawahan sebesar 187 Ha. Namun seiring berjalannya produksi padi mengalami penurunan hasil sebesar 2,4 ton pada tahun 2024.

Keberdayaan petani dalam hal penerapan fungsi kelompok memiliki masalah pada aspek kesadaran dan keinginan untuk berubah, karena petani cenderung hanya aktif belajar saat ada program dari luar bukan karena dorongan dari dalam diri sendiri. Kemudian dalam hal peningkatan kapasitas dan memperoleh akses, penerapan pelatihan tidak ditindak lanjuti dengan pendampingan atau kegiatan lanjutan. Selain itu dalam hal kemampuan menghadapi hambatan, minimnya persiapan dan pembelajaran membuat petani kurang siap saat menghadapi masalah seperti gagal panen atau serangan hama. Serta kemampuan untuk bekerja sama dan solidaritas minimnya kekompakan dan kebersamaan antar anggota kelompok, membuat petani cenderung berjalan sendiri-sendiri akibatnya produksi padi sawah yang dihasilkan belum mencapai tingkat yang diharapkan.

Keberdayaan merupakan hasil dari sebuah proses kegiatan pemberdayaan yang menjadi tujuan utama dalam upaya pemberdayaan masyarakat (Endah, 2020; Raintung et al., 2021). Salah satu dari upaya tersebut adalah kelompok tani, yang berfungsi sebagai wadah pemberdayaan petani dengan tujuan meningkatkan keberdayaan mereka (Kurniawan et al., 2025). Ketiga fungsi kelompok tani tersebut dapat diukur melalui empat indikator keberdayaan: keinginan dan kesadaran petani untuk berubah, kemampuan petani meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses, kemampuan menghadapi hambatan, serta kemampuan membangun kerjasama dan solidaritas petani. Sejalan dengan penelitian Suharti et al (2023); Malta et al (2018), bahwa keberdayaan sebagai salah satu kemampuan melakukan kegiatan secara mandiri dapat diperoleh melalui latar belakang pendidikan, pengalaman petani maupun pihak lain atau lembaga sosial kelompok tani. Pengembangan kondisi dan situasi di dalam masyarakat agar memiliki daya dan peluang dalam peningkatan kehidupannya sendiri merupakan proses terbentuknya keberdayaan masyarakat.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan maka perlu adanya penjabaran terkait keberdayan petani padi sawah dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya. Keberdayaan ini dapat dilakukan melalui kelompok tani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberdayaan petani padi sawah di Desa Mandoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Mandoke Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja atau purposive, dengan pertimbangan bahwa Desa Mandoke merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, dengan sebagian besar berfokus untuk bertani tanaman padi sawah. Waktu penelitian ini yaitu pada bulan Februari sampai dengan Juli 2025. Populasi penelitian ini adalah para petani padi sawah yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Mandoke yang terbagi menjadi dua kelompok dengan jumlah anggota sebanyak 50 orang. Kelompok tani tersebut yaitu kelompok tani Mamminasae dan Bosowa Tani. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode sensus. Metode sensus sampling adalah cara mengambil sampel di mana semua orang dalam kelompok yang diteliti menjadi sampel. Teknik ini juga dikenal sebagai sampling jenuh dan biasanya digunakan ketika jumlah orang yang diteliti tidak terlalu banyak (Sumargo, 2020).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan survei dengan menggunakan media kuesioner. Dalam mengukur persepsi

atau jawaban dari responden maka pertanyaan dalam kuesioner dibuat berdasarkan skala likert yang memiliki lima tingkat jawaban. Sugiyono (2018), pengukuran menggunakan skala likert dengan kriteria, yaitu sangat setuju (5), setuju (4), netral (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Variabel dalam penelitian adalah keberdayaan petani yang meliputi tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*), tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas (*power within*), tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*), serta tingkat kemampuan kerja sama dan solidaritas (*power with*).

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan rumus interval kelas dan rumus presentase. Setelah data diolah dengan menggunakan rumus-rumus tersebut, selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat keberdayaan petani padi sawah di Desa Mandoke. Rumus interval kelas dan rumus presentase dapat dilihat sebagai berikut.

Rumus Interval Kelas : $I = \frac{J}{K}$ (Sugiyono, 2018)

Keterangan:
I = Interval kelas
J = Skor tinggi – Skor rendah
K = Banyaknya kelas

Rumus Presentase : $\rho = \frac{f}{n} \times 100\%$

Keterarangan:
ρ = Persentase
f = Frekuensi dari kategori tertentu
N = Jumlah total data
100% = Konversi ke bentuk persentase

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden Petani Padi Sawah di Desa Mandoke

Gambaran umum responden adalah deskripsi yang memberikan informasi mengenai karakteristik dasar responden dalam sebuah penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah petani padi sawah yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Mandoke, Kecamatan Lambandia, Kabupaten Kolaka Timur. Adapun deskripsi mengenai karakteristik dasar responden dalam penelitian ini akan dijelaskan berdasarkan beberapa aspek yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Umum Resonden Petani Padi Sawah di Desa Mandoke

No.	Gambaran Umum Responden	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Umur	38 - 47 Tahun	18	36,00
		48 - 57 Tahun	33	66,00
		58 - 65 Tahun	8	16,00
2	Tingkat Pendidikan	Dasar (Sekolah Dasar)	15	30,00
		Menengah (Sekolah Menengah Pertama)	25	50,00
		Mengengah Atas (SMA atau SMK)	10	20,00
3	Pengalaman Berusahatani	< 10 Tahun (Kurang Berpengalaman)	50	100,00
		10 - 20 Tahun (Cukup Berpengalaman)	-	0,00
		> 20 Tahun (Berpengalaman)	-	0,00
Total Keseluruhan Responden			**50**	**100,00**

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Umur

Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun (Purnama, 2020). Faktor umur berpengaruh didasarkan pada kenyataan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka diikuti dengan meningkatnya kebutuhan hidup orang tersebut. Sehingga mau tidak mau akan selalu menginginkan peningkatan terhadap kehidupannya.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak berada pada kelompok umur 48–57 tahun sebanyak 33 jiwa, sedangkan kelompok umur 38–47 tahun berjumlah 18 jiwa dan kelompok umur 58–65 tahun sebanyak 8 jiwa dari total 50 responden. Perbedaan tingkat umur responden ini mempermudah peneliti dalam menentukan responden yang relevan, karena kelompok umur 38–65 tahun dinilai berada pada usia produktif dan memiliki pengalaman dalam kegiatan bertani, sehingga dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian di Desa Mandoke. Afni & Arianti (2025), menyebutkan bahwa secara keseluruhan usaha tani dikelola oleh petani pada usia produktif yaitu usia yang berkisar 21-50 tahun. Sedangkan usia dalam analisis demografi menurut Kurniawati & Sugiyanto (2021), usia dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: (a) kelompok usia muda, di bawah 15 tahun; (b) kelompok usia produktif, usia 15-64 tahun; dan (c) kelompok umur tua, usia 65 ke atas.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden menjadi salah satu faktor penting dalam menggambarkan kondisi masyarakat di Desa Mandoke. Pendidikan dapat berpengaruh terhadap cara berpikir, pengambilan keputusan, serta keterlibatan dalam kegiatan kelompok tani (A'yunin et al., 2020). Jadi informasi mengenai tingkat pendidikan responden dijadikan sebagai salah satu dasar dalam analisis penelitian ini.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di Desa Mandoke didominasi oleh tamatan SMP sebanyak 25 jiwa atau 50% dari total responden sebanyak 50 orang. Sementara itu, responden dengan tingkat pendidikan SD berjumlah 15 jiwa atau 30%, dan SMA/SMK sebanyak 10 jiwa atau 20%. Dari data tersebut, terdapat beberapa responden yang tidak menyelesaikan pendidikan pada jenjang SD maupun SMP karena berbagai faktor seperti kondisi ekonomi keluarga, jarak tempuh sekolah, dan keterbatasan akses pendidikan. Selain itu, sebagian responden yang lulus dari SMP tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas. Perbedaan tingkat pendidikan ini menjadi dasar pertimbangan peneliti dalam memahami sejauh mana responden mampu menerima informasi, mengikuti kegiatan kelompok tani, serta terlibat aktif dalam pengambilan keputusan di lingkungan kelompoknya.

Kondisi ini menunjukkan adanya variasi dalam latar belakang pendidikan formal. Sebagaimana diungkapkan oleh Harahap et al (2025), tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir petani dalam mengelola usahatani. Tingkatan pendidikan ditentukan oleh tingkat pendidikan secara formal, meskipun sebenarnya pendidikan non-formal juga merupakan sumbangsih dalam membentuk pola pikir agar petani lebih berdaya di bidang pegetahuan, sikap, dan keterampilan, tingkat pendidikan formal sangat memengaruhi pemahaman petani terhadap berbagai program pertanian, termasuk bagaimana mereka berkomunikasi, mengikuti pelatihan, serta terlibat aktif dalam kegiatan kelompok tani.

Pengalaman Berusahatani

Belajar dari pengalaman sangatlah penting, karena merupakan cara yang lebih baik untuk mengambil keputusan daripada dengan cara mengolah sendiri informasi yang ada. Pengalaman bertani adalah lamanya seorang petani bekerja atau berusaha dalam mengelola usahataninya yang 55 dihitung berdasarkan tahun (Kirana, 2023).

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memiliki pengalaman bertani padi sawah kurang dari 10 tahun. Kondisi ini berkaitan erat dengan latar belakang mata pencaharian masyarakat Desa Mandoke yang sebelumnya lebih dominan bergerak di sektor perkebunan, khususnya tanaman kakao (coklat). Kakao dulunya menjadi komoditas andalan, namun seiring waktu mulai menghadapi berbagai kendala seperti serangan hama, harga jual yang tidak menetap dan penurunan produksi yang sangat drastis. Akibatnya, banyak masyarakat mulai beralih ke budidaya padi sawah sebagai alternatif yang dianggap lebih stabil dan menguntungkan secara ekonomi. Karena peralihan ini baru terjadi dalam kurun waktu kurang dari satu dekade, ada yang memulainya dari tahun 2021 dan ada juga dari tahun 2023 maka wajar jika pengalaman para petani dalam bertani padi sawah masih tergolong baru, yakni kurang dari 10 tahun. Dyanto et al (2022), pengalaman usahatani berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani karena mampu memberikan pelajaran kepada petani dalam menghadapi resiko dan mengetahui cara mengatasi berbagai masalah.

Keberdayaan Petani Padi Sawah di Desa Mandoke

Keberdayaan merupakan hasil dari sebuah proses kegiatan pemberdayaan yang kita sebut sebagai tujuan dari pemberdayaan masyarakat. Keberdayaan didefinisikan sebagai masyarakat yang mampu secara ekonomi, mampu dalam mengakses manfaat fasilitas dan mempunyai kemampuan kultural serta kemampuan kemandirian seseorang atau kelompok untuk mengelola dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya dalam rangka mencapai tujuan (Setiadi & Pradana, 2022). Untuk mengetahui sejauh mana keberdayaan telah berjalan di tingkat petani padi sawah di Desa Mandoke dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keberdayaan Petani Padi Sawah di Desa Mandoke

No.	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Tinggi (132 – 195)	21	42,0
2.	Sedang (92 – 131)	23	46,0
3.	Rendah (39 – 91)	6	12,0
	Jumlah	**50**	**100,0**

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kebrdayaan petani padi sawah di Desa Mandoke yang termaksud dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 21 orang dengan presentase 42% yang merasa cukup berdaya dalam bertani. Mereka memiliki kesadaran untuk berkembang, aktif mengikuti pelatihan, menerapkan ilmu yang didapat, dapat mengakses teknologi pertanian, serta menjalin kerja sama dengan pihak luar. Mereka juga menunjukkan kemampuan dalam merencanakan, beradaptasi, dan menghadapi hambatan dalam budidaya. Petani padi sawah yang memeliki keberdayaan termaksud kategori sedang yaitu sebanyak 23 orang dengan presentase 46%, artinya bahwa sebagian besar petani sudah mulai menunjukkan tanda-tanda keberdayaan tetapi belum sepenuhnya stabil atau menyeluruh. Mereka mungkin sudah mengikuti pelatihan, berbagi pengetahuan, atau menggunakan teknologi, namun masih bersifat terbatas, dan tidak berkelanjutan. Sementara itu, petani padi sawah yang memiliki tingkat keberdayaan yang termaksud kategori rendah yaitu sebanyak 6 orang dengan presentase 12%, artinya bahwa masih ada petani yang belum menunjukkan keberdayaan secara optimal. Mereka jarang terlibat dalam kegiatan kelompok, belum mengikuti pelatihan, atau belum percaya diri dalam menerapkan ilmu baru yang diperolehnya karena adanya keterbatasan akses, informasi, atau pengalaman petani sendiri.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani di Desa Mandoke berda pada kategori sedang yang berarti keberdayaan belum sepenuhnya merata, meskipun ada kelompok petani yang sudah menunjukkan keberdayaan tinggi, sebagian besar masih berada dalam tahap perkembangan, dan sebagian kecil masih memerlukan perhatian lebih dalam hal pelibatan dan pendampingan untuk mencapai keberdayaan yang merata. Adam et al (2022), untuk menunjang keberhasilan dalam meningkatkan keberdayaan petani maka perlu didukung dengan kebijakan tetang produktivitas dan profesionalisme petani. Selain itu, kebijakan yang dibuat harus dirancang dan tepat kepada sasaran.

Tingkat Kesadaran dan Keinginan untuk Berubah

Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*) adalah salah satu indikator utama dalam derajat keberdayaan masyarakat (Hanan et al., 2023). Indikator ini menekankan pada adanya kesadaran individu atau kelompok untuk keluar dari kondisi tidak berdaya *powerless* menuju kondisi berdaya. Kesadaran dan keinginan untuk berubah merupakan fondasi awal dari proses pemberdayaan untuk mencapai keberdayaan, dimana seseorang atau masyarakat mulai menyadari perlunya perubahan dan memiliki keinginan untuk memperbaiki keadaan diri maupun lingkungannya. Mardikanto & Soebianto (2013), bahwa keberdayaan adalah proses dari pemberdayaan dimulai dengan menumbuhkan keinginan untuk berubah, diikuti oleh keberanian melepaskan diri dari kenyamanan lama, lalu mengambil keputusan untuk aktif dalam program pemberdayaan, dan akhirnya meningkatkan peran dalam kegiatan yang memberikan manfaat nyata. Untuk mengetahui tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah petani padi sawah di Desa Mandoke dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Kesadaran dan Keinginan untuk Berubah Petani Padi Sawah di Desa Mandoke

No.	Parameter	Presentase Jawaban Responden				
		Sangat Setuju (5)	Setuju (4)	Netral (3)	Tidak Setuju (2)	Sangat Tidak Setuju (1)
		%	%	%	%	%
1.	Penyediaan Pelatihan	31,33	33,33	24,00	8,00	3,33
2.	Pendampingan	3,33	18,67	35,33	38,00	4,67
3.	Akses kepada Sumber Daya	13,33	17,33	30,67	38,67	0,00
4.	Pengembangan Jaringan	16,67	40,67	29,33	13,33	0,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 3, menunjukkan bahwa berdasarkan indikator tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah petani padi sawah di Desa Mandoke, diketahui pada parameter penyediaan pelatihan adalah kegiatan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada petani melalui kegiatan belajar, seperti pelatihan atau penyuluhan, agar mereka bisa bertani dengan cara yang lebih baik dan efektif. Hasil penelitian di Desa Mandoke menunjukkan mayoritas petani memilih setuju karena jika ada pelatihan petani antusisa mengikutinya, pelatihan memang pernah dilakukan dan melibatkan kelompok tani meskipun tidak rutin, biasanya pelatihan diadakan oleh penyuluh atau instansi terkait, sedangkan kelompok tani membantu mengoordinasikan peserta yang akan ikut.

Pendampingan berarti bantuan langsung dan berkelanjutan untuk membimbing petani agar lebih paham dan mandiri dalam bertani. Hasil penelitian di Desa Mandoke menunjukkan mayoritas petani memilih tidak setuju karena pendampingan dari penyuluh atau pihak terkait tidak dilakukan secara rutin. Penyuluh hanya datang pada saat-saat tertentu, misalnya saat ada program atau pelatihan, sehingga petani merasa tidak mendapat bimbingan berkelanjutan dalam menjalankan usahataninya. Selain itu juga, akibat adanya keterbatasan tenaga pendamping dan tidak adanya jadwal pendampingan yang jelas memperparah kondisi ini. Arifianto et al (2018), menyebutkan bahwa penyuluh merupakan sosok yang bertugas untuk mendampingi petani dalam melakukan kegiatan usahatani. terdapat pengaruh nyata antara kinerja penyuluh dengan perilaku petani. Kurangnya tenaga penyuluh juga dinilai menjadi faktor penting yang menghambat perkembangan kelompok tani.

Akses ke sumber daya berarti kemudahan petani dalam mendapatkan kebutuhan untuk bertani, seperti benih, pupuk, alat pertanian, informasi, dan bantuan lainnya. Hasil penelitian di Desa Mandoke menunjukkan mayoritas petani memilih tidak setuju karena dalam praktiknya, akses terhadap sumber daya pertanian masih terbatas. Meskipun pupuk sudah cukup mudah didapatkan, namun akses terhadap alat pertanian terkadang terkendala biaya atau ketersediaannya tidak merata. Beberapa petani masih harus membeli atau menyewa secara pribadi tanpa bantuan dari kelompok. Kelompok tani memang terdaftar sebagai pengguna alat dan mesin pertanian, tetapi alat tersebut bukan milik kelompok dan tidak selalu tersedia di desa. Biasanya, alat disewa dari desa tetangga, dan proses peminjamannya bersifat mandiri yang berarti siapa yang butuh, dia yang mengurus sendiri dan menanggung biaya oprasional secara mandiri.

Pengembangan jaringan adalah upaya kelompok tani untuk menjalin hubungan yang luas dengan berbagai pihak seperti pemerintah, koperasi, penyuluh, atau pelaku usaha agar kelompok lebih mudah mendapatkan bantuan, informasi, pelatihan, dan akses pemasaran hasil pertanian. Hasil penelitian di Desa Mandoke menunjukkan mayoritas petani memilih setuju karena pada dasarnya semua anggota kelompk sudah saling mengenal satu sama lain. Untuk komunikasi dengan pihak luar seperti penyuluh atau instansi pertanian, terjadi hanya jika ada kegiatan tertentu seperti pelatihan, pembagian bantuan, atau program pemerintah. Di luar itu, komunikasi dengan penyuluh jarang terjadi karena penyuluh juga tidak rutin mengunjungi petani yang ada di Desa Mandoke. Meskipun begitu karena adanya interaksi sesekali tersebut, petani tetap merasa pernah menjalin hubungan atau komunikasi, walaupun belum bersifat rutin. Petani juga secara mandiri telah menjalin komunikasi dengan tengkulak atau pembeli tetap yang biasa membeli hasil panen mereka. Walaupun, belum berbentuk kerja sama yang resmi, akan tetapi petani telah berupaya menjalin jaringan untuk mengembangkan usahataninya.

Hasil penelitian terkait tingkat kesadaran dan keinginan petani untuk berubah cenderung tinggi dalam aspek pelatihan dan jaringan, tetapi masih rendah pada aspek pendampingan dan akses sarana, karena keterbatasan peran eksternal dan fasilitas yang belum mendukung sepenuhnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa petani memiliki motivasi untuk berkembang, namun perlu dukungan sistem yang lebih konsisten dan

terstruktur. Kusmiati *et al* (2023), menunjukkan bahwa pendampingan yang tidak berkelanjutan membuat petani kesulitan memahami dan menerapkan ilmu yang diperoleh dari pelatihan. Pendampingan rutin dan praktik langsung di lapangan terbukti mampu mengubah perilaku petani menuju sistem bertani yang lebih berkelanjutan.

Tingkat Kemampuan Meningkatkan Kapasitas dan Memperoleh Akses

Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within)* artinya kemampuan meningkatkan kapasitas dari yang tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki kemampuan keterampilan atau skill dalam bidang tertentu dan mampu memiliki kesempatan untuk dapat mengaksesnya (Syafitri et al., 2021). Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within)* oleh petani padi sawah di Desa Mandoke dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Kemampuan Meningkatkan Kapasitas dan Memperoleh Akses Petani Padi Sawah di Desa Mandoke

No.	Parameter	Presentase Jawaban Responden				
		Sangat Setuju (5)	Setuju (4)	Netral (3)	Tidak Setuju (2)	Sangat Tidak Setuju (1)
		%	%	%	%	%
1.	Mengakses pelatihan dan pendidikan yang releven	6.67	18.00	30.00	38.67	6.00
2.	Teknologi pertanian yang inovatif.	28.67	32.67	17.33	13.33	8.00
3.	Akses pasar	36.00	22.00	21.33	12.00	8.67

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan indikator tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas dan memperoleh akses pada petani padi sawah di Desa Mandoke, diketahui pada parameter mengakses pelatihan dan pendidikan yang releven berarti petani atau kelompok tani mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan atau pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pertanian mereka, agar pengetahuan dan keterampilan bertani bisa meningkat. Hasil penelitian di Desa Mandoke menunjukkan mayoritas petani memilih tidak setuju karena anggota kelompok tani cukup sering mengikuti pelatihan, namun jika materi yang disampaikan lebih bersifat teori seperti dinamika kelompok atau manajemen kelembagaan kurang diaplikasikan oleh petan. Karena dirasa tidak langsung berkaitan dengan kegiatan bertani sehari-hari. Kemudian untuk pembuatan pestisida alami dan pupuk kompos, beberapa petani memang mencoba menerapkan ilmu dari pelatihan ini, tetapi karena keterbatasan modal serta rasa takut akan kegagalan. Sehingga, mereka cenderung kembali menggunakan cara lama yang sudah biasa mereka lakukan dan anggap lebih aman. Meskipun kelompok tani mendorong anggotanya untuk ikut serta dalam pelatihan, setelah kegiatan selesai, tidak ada tindak lanjut atau diskusi bersama untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu yang telah didapat. Aprylasari et al (2025), pelatihan dan pendampingan intensif berhasil meningkatkan keterampilan petani dalam membuat dan memanfaatkan pupuk kompos, pentingnya sosialisasi, demonstrasi praktik, dan pendampingan lanjutan. Tanpa elemen-elemen itu, pelatihan cenderung tidak menghasilkan perubahan permanen.

Teknologi pertanian yang inovatif merupakan penggunaan alat, metode, atau sistem baru dalam bertani yang lebih modern, efisien, dan dapat meningkatkan hasil pertanian, seperti penggunaan drone, sensor tanah, atau pupuk ramah lingkungan. Hasil penelitian di Desa Mandoke mayoritas petani memilih setuju karena bebrapa petani sudah menunjukkan penggunaan teknologi meskipun alsintan tidak tersedia langsung di desa dan harus dipinjam dari desa sebelah, petani tetap menggunakannya melalui kelompok tani dan bersedia menyewa operator dan menanggung seluruh biaya sendiri. Selain itu, meskipun ada yang pernah dikenalkan teknologi seperti pupuk ramah lingkungan, sebagian petani ragu untuk mencobanya karena takut gagal. Mereka khawatir hasilnya tidak sesuai harapan, apalagi jika modal yang mereka miliki sangat terbatas dan hanya cukup untuk satu musim tanam.

Akses pasar adalah kemudahan petani untuk menjual hasil pertaniannya**,** baik ke tengkulak, pasar lokal, koperasi, atau pembeli lainnya, dengan harga yang menguntungkan. Hasil penelitian di Desa Mandoke mayoritas petani sangat setuju bahwa mereka mudah menjual hasil panen, karena biasanya langsung dibeli tengkulak yang datang ke desa. Pilihan pembeli cukup banyak dan harga jual stabil sesuai ketetapan pemerintah Rp6.500/kg, sehingga petani merasa aman secara ekonomi. Namun, kelompok tani tidak terlibat dalam proses jual-beli, dan sebagian besar petani belum pernah mendapat pelatihan atau pendampingan terkait strategi pemasaran.

Hasil penelitian tekait dengan tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas dan memperoleh akses menunjukkan belum berjalan dari segi penerapan pelatihan dan dalam hal menjual hasil panen dan kenologi sudah cukup baik, hanya saja masih dijalankan secara individual oleh petani bukan bersama-sama melalui kelompok. Raintung et al (2021), menyatakan bahwa saat ini kelompok tani dibentuk lebih karena persyaratan program pemerintah**,** bukan inisiatif petani sendiri. Bahkan distribusi alat, pupuk, dan teknologi sering melalui kelompok, tetapi penerapan tetap dijalankan secara individu.

Tingkat Kemampuan Menghadapi Hambatan

Tingkat kemampuan menghadapi hambatan *power over* adalah suatu sikap dari yang tidak memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan rekan kerja dalam tim hingga berubah dan meningkat menjadi mampu bekerjasama dengan tim atau kelompok kerjanya. Masyarakat akan dihadapkan pada hambatan jika individu atau kelompok masyarakat berhasil atau dapat meminimalisasi hambatan maka dapat dikatakan pemberdayaan tersebut berdampak baik terhadap masyarakat (Sarinah et al., 2019). Untuk tingkat kemampuan menghadapi hambatan petani padi sawah di Desa Mandoke dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Kemampuan Menghadapi Hambatan Petani Padi Sawah di Desa Mandoke

No.	Parameter	Presentase Jawaban Responden				
		Sangat Setuju (5)	Setuju (4)	Netral (3)	Tidak Setuju (2)	Sangat Tidak Setuju (1)
		%	%	%	%	%
1.	Perencanakan	12.00	19.33	28.67	36.00	4.00
2.	Adaptasi	19.33	22.67	33.33	23.33	1.33
3.	Implementasi	7.33	22.00	29.33	32.00	9.33

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan indikator tingkat kemampuan menghadapi hambatan petani padi sawah di Desa Mandoke, diketahui pada parameter perencanaan adalah proses menyusun rencana kegiatan agar tujuan bisa tercapai dengan lebih terarah dan teratur. Hasil penelitian di Desa Mandoke menunjukkan mayoritas petani memilih tidak setuju karena kegiatan perencanaan dalam kelompok tani belum berjalan aktif dan menyeluruh. Pelatihan dari penyuluh memang pernah diadakan dan cukup diminati, terutama yang bersifat praktik seperti pembuatan pestisida alami dan pupuk kompos. Namun, sebagian besar petani tidak melanjutkan penerapannya karena prosesnya lama, keterbatasan modal, dan takut gagal, sehingga kembali ke cara lama. Kelompok tani juga jarang membahas hambatan dan solusi secara terbuka, karena pertemuan hanya dilakukan saat ada program bantuan, bukan untuk evaluasi atau penyusunan rencana jadi, rencana baru jarang disusun secara terstruktur dan petani lebih mengandalkan pengalaman pribadi atau meniru petani lain.

Adaptasi adalah kemampuan petani untuk menyesuaikan cara bertani dengan kondisi dan tantangan di lapangan, seperti perubahan cuaca, serangan hama, atau kegagalan panen, agar tetap bisa bertani dengan baik. Hasil penelitian di Desa Mandoke menunjukkan mayoritas petani memilih netral karena kondisi di lapangan memang tidak sepenuhnya mendukung maupun menghambat proses adaptasi. Sebagian petani memang pernah mencoba cara bertani yang lebih sesuai dengan cuaca atau mengikuti saran penyuluh dan instansi lainya, tetapi tidak secara rutin. Mereka juga kadang mengandalkan pengalaman sendiri atau informasi dari petani lain, tapi belum sepenuhnya menerapkan secara konsisten selain itu, kurangnya pendampingan membuat petani ragu-ragu sehingga mereka memilih sikap netral.

Implementasi adalah petani menjalankan rencana atau strategi yang telah dibuat untuk mengatasi masalah di lapangan. Hasil penelitian di Desa Mandoke menunjukkan mayoritas petani memilih tidak setuju karena

beberapa petani memang mencoba menerapkan hasil pelatihan atau informasi yang mereka peroleh dari penyuluh, media sosial, atau sesama petani, terutama jika berkaitan langsung dengan kebutuhan teknis di sawah seperti pengendalian hama atau pemilihan pupuk. Namun, lebih banyak yang tidak menerapkan karena berbagai alasan, seperti keterbatasan modal, rasa takut mencoba hal baru. Selain itu, tidak semua petani secara rutin mengevaluasi hasil dari solusi yang diterapkan. Sebagian hanya mencoba sekali, dan jika tidak berhasil, langsung kembali ke cara lama tanpa mencari alternatif lain. Petani yang berupaya menerapkan ilmu dari pelatihan pun seringkali tidak mendapat pendampingan lanjutan dari penyuluh, sehingga merasa kebingungan saat menghadapi kendala di lapangan.

Sarwoprasodjo et al (2017), menyatakan bahwa untuk mencapai keberdayaan pelaku usahatani harus melakukan sebuah proses. Salah satu proses yang dilalui adalah melakukan aktivitas komunikasi pada saat musyawarah dalam pengelolaan usahatani padi. Partisipasi kelompok tani dalam musyawarah, serta turut serta dalam pengambilan keputusan terkait dengan perencanaan, adaptasi, implementasi dan evaluasi program pembangunan pertanian diharapkan dapat meningkat keberdayaannya.

Tingkat Kemampuan Kerjasama dan Solidaritas di Desa Mandoke

Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with)* yaitu keadaan dari yang tidak memiliki kemampuan untuk bekerjasama dengan klien atau rekan kerja dalam tim hingga berubah dan meningkat menjadi mampu bekerjasama dengan tim atau kelompok kerjanya. Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas dapat diukur melalui bagaimana kemampuan masyarakat bekerja sama gotong royong guna meningkatkan solidaritas antar individu masyarakat (Ramadhan et al., 2024; Serungke et al., 2023). Untuk mengetahui tingkat kemapuan kerjasama dan solidaritas petani padi sawah di Desa Mandoke dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Kemampuan Kerjasama dan Solidaritas Petani Padi Sawah di Desa Mandoke

No.	Parameter	Presentase Jawaban Responden				
		Sangat Setuju (5)	Setuju (4)	Netral (3)	Tidak Setuju (2)	Sangat Tidak Setuju (1)
		%	%	%	%	%
1.	Berbagi pengetahuan dan keterampilan	24.67	33.33	18.67	17.33	6.00
2.	Berbagi pengalaman	28.67	32.00	20.00	18.00	1.33
3.	Lingkungan yang mendukung kemajuan bersama	5.33	21.33	36.67	33.33	3.33

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Tabel 6 menunjukkan bahwa berdasarkan indikator tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas petani padi sawah di Desa Mandoke, diketahui bahwa pada indikator kegiatan saling tukar ilmu, pengalaman, atau cara bertani antar sesama petani atau antara petani dan pihak lain, seperti penyuluh, tujuannya agar semua anggota kelompok tani bisa belajar dan meningkatkan kemampuan bersama. Pada parameter berbagi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Hasil penelitian di Desa Mandoke menunjukkan mayoritas petani memilih setuju karena memang terjadi pertukaran informasi antar anggota, meskipun tidak melalui diskusi formal. Interaksi biasanya berlangsung saat berpapasan di sawah, bersilaturahmi, atau dari cerita ke cerita. Berdasarkan aktivitas tersebut mereka saling berbagi pengalaman baik keberhasilan maupun kegagalan, yang kemudian menjadi sumber pengetahuan baru. Dimana sebagian pengetahuan langsung diterapkan karena sesuai dengan kondisi mereka, namun ada juga yang tidak diterapkan karena keterbatasan modal atau alat. Meskipun tidak semua ilmu diterapkan, petani tetap merasa terbantu dengan rasa kebersamaan dalam kelompok tani.

Lingkungan yang mendukung kemajuan bersama artinya suasana di sekitar kelompok tani saling mendukung, saling membantu, dan terbuka satu sama lain agar semua petani bisa berkembang dan maju bersama, bukan jalan sendiri-sendiri. Hasil penelitian di Desa Mandoke menunjukkan mayoritas petani memilih netral karena kelompok tani belum sepenuhnya aktif, tapi juga tidak sepenuhnya diam dalam menanggapi masalah anggotanya. Petani biasanya menyampailan masalah secara informal, misalnya saat bertemu di kebun, bukan melalui diskusi resmi kelompok. Diskusi hanya dilakukan jika masalah dirasa besar dan melibatkan banyak

anggota, sedangkan malasah pribadi diselesaikan masing-masing. Dukungan yang diberikan pun biasanya hanya sebatas saran atau semangat, belum sampai pada bantuan teknis atau pendampingan karena keterbatasan kemampuan kelompok meskipun begitu kelompok tani terhadap masalah anggota tetap peduli dan ingin membantu, hanya saja tidak bisa berbuat banyak selain itu, kerja sama saat musim tanam belum serempak karena jadwal tanam berbeda-beda, sehingga pengendalian hama sulit dilakukan karena tidak ada aturan atau jadwal tanam bersama. Nisa & Situmorang (2024), memperlihatkan bahwa kegiatan gotong royong hanya sesekali dilakukan dan mulai menurun karena adanya perubahan pola kerja petani yang lebih individualis serta adanya jadwal panen atau kerja yang berbeda membuat aktivitas bersama menjadi jarang terjadi.

Jumar (2021), menyebutkan bahwa kegiatan tanam serempak dengan selisih waktu tidak lebih dari 10 hari di areal luas minimal 600–1.000 ha merupakan strategi penting dalam mengendalikan populasi hama seperti wereng atau ulat grayak pada tanaman padi dan kacang-kacangan. Tanpa keserempakan dalam jadwal tanam, serangan hama jadi sulit dikendalikan secara kolektif karena populasi hama berkembang secara tidak terkontrol. Tanam serempak memperkuat kebiasaan dan komitmen bersama antar petani dalam satu wilayah kerja, tanam serempak akan meminimalisir kerusakan akibat hama karena serangan tidak terkonsentrasi hanya di satu lokasi, melainkan tersebar sehingga tingkat kerusakan rata-rata lebih rendah.

Hasil penelitian pada indikator tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama dan solidaritas petani padi sawah di Desa Mandoke tergolong cukup baik, ditunjukkan dengan adanya saling tukar informasi dan pengalaman secara informal. Namun, dukungan kelompok masih sebatas motivasi dan empati belum teknis karena keterbatasan sumber daya. Jadwal tanam yang tidak serempak juga menghambat kerjasama dalam pengendalian hama. Sovia & Widodo (2024), menunjukkan bahwa solidaritas petani sering terbatas pada dukungan moral dan emosional, bukan pada bentuk dukungan teknis atau material. Kondisi ini selaras dengan temuan di Mandoke bahwa bantuan teknis pada kelompok tani masih sangat terbatas.

KESIMPULAN

Keberdayaan petani padi sawah di Desa Mandoke berada pada kategori sedang, dengan sebagian petani telah menunjukkan kemampuan tinggi dalam aspek kesadaran, pelatihan, dan jaringan sosial, sementara sebagian lainnya masih terbatas dalam akses, pendampingan, dan penerapan teknologi. Kesadaran dan keinginan untuk berubah cukup tinggi, namun dukungan eksternal yang tidak berkelanjutan membatasi efektivitas pemberdayaan. Kemampuan meningkatkan kapasitas dan memperoleh akses menunjukkan bahwa pelatihan belum sepenuhnya relevan dan tidak berlanjut, sementara akses pasar dan teknologi telah dimanfaatkan secara individual, bukan kolektif. Kemampuan menghadapi hambatan masih rendah akibat lemahnya perencanaan, adaptasi, dan implementasi bersama. Meskipun terdapat praktik berbagi informasi dan pengalaman antar petani, solidaritas dan kerjasama belum optimal karena minimnya koordinasi kelompok tani dan jadwal tanam yang tidak serempak. Perlunya penguatan kapasitas kelembagaan dan pendampingan berkelanjutan untuk mencapai keberdayaan petani yang inklusif dan berkelanjutan.

REFERENSI

Adam, L., Jin, J., & Khan, A. (2022). Does the Indonesian farmer empowerment policy enhance the professional farmer? Empirical evidence based on the difference-in-difference approach. *Technology in Society*, *68*, 101924. https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2022.101924

Afni, N., & Arianti, D. (2025). Tingkat Produktivitas Usahatani Padi Sawah di Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *JALOW| Journal of Agribusiness and Local Wisdom*, *6*(2), 1-7.

Aprylasari, D., Nurmasytha, A., Wibowo, A., & Suhardi, S. (2025). Peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan pembuatan pupuk kompos di Agrobetapus Farm, Lempake: Solusi berkelanjutan untuk pertanian dan lingkungan. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 237-242. https://doi.org/10.59458/jwl.v5i1.158

Arifianto, S., Satmoko, S., & Setiyawan, B. M. (2018). Pengaruh karakteristik penyuluh, kondisi kerja, motivasi terhadap kinerja penyuluh pertanian dan pada perilaku petani padi di Kabupaten

Rembang. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *1*(2), 166-180. https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v1i2.1888

A'yunin, N. Q., Achdiyat, A., & Saridewi, T. R. (2020). Preferensi anggota kelompok tani terhadap penerapan prinsip enam tepat (6T) dalam aplikasi pestisida. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *1*(3), 253-264.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. (2023). *Sulawesi Tenggara dalam Angka 2023*. Kendari. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka Timur. (2023). *Kabupaten Kolaka Timur dalam Angka 2023*. Rate-Rate. Badan Pusat Statistik.

Dyanto, R., Sukmawati, D., & Apandi, N. (2022). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Partisipasi Petani Anggota Kelompok Tani Terhadap Keberhasilan Usahatani Tomat (Solanum lycopersicum L). *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, *10*(1), 25-32. https://doi.org/10.31949/agrivet.v10i1.2680

Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, *6*(1), 135-143.

Hanan, A., Eliyani, Y., Sumartini, D., Heryadi, D., & Mawi, F. R. (2023). Aspek Internal dan Eksternal Keberdayaan Kelompok Pembudidaya Ikan di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, *17*(1), 1-13. https://doi.org/10.33378/jppik.v17i1.365

Harahap, A. A., Tambun, I. F., Siregar, F. P., Al-Syafiq, M. Z., & Arika, T. D. (2025). Analisa Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Petani dalam Diversifikasi Usaha Tani. *AGRORADIX: Jurnal Ilmu Pertanian*, *8*(2), 112-120. https://doi.org/10.52166/agroteknologi.v8i2.9461

Kirana, I. (2023). Pengaruh Umur, Pengalaman Bertani, dan Biaya produksi Terhadap Pendapatan petani Padi Di Desa Pruwatan. *Jurnal Pertanian Peradaban (Peradaban Journal of Agriculture)*, *3*(2), 1-12.

Kurniawan, M. Y., Millah, H., & Prasetyandari, C. W. (2025). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Petani Kopi Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, *10*(01), 240-248.

Kurniawati, E., & Sugiyanto, C. (2021). Pengaruh struktur umur penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, *21*(1), 41-58. https://doi.org/10.21002/jepi.2021.04

Kusmiati, A., Ibanah, I., Widjayanthi, L., Kurnianto, A. S., Wulanjari, D., Prastowo, S., & Wijayanto, Y. (2023). Pendampingan petani untuk mendorong perubahan menuju praktek pertanian berkelanjutan. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, *7*(2), 501-512. https://doi.org/10.36841/integritas.v7i2.3629

Jumar, M. P. (2021). *Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.

Malta, M., Sumardjo, S., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2018). Keberdayaan Transmigran dalam Berusaha Tani di Kabupaten Banyuasin dan Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, *14*(2). https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i2.19039

Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat : dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta. Surakarta.

Nisa, R. F., & Situmorang, L. (2024). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Kampung Merancang Ilir Kecamatan Gunung Tabur Kabupaten Berau. *Journal Pembangunan Sosial*, *12*(3), 282-293.

Purnama, A. (2020). Edukasi dapat meningkatkan kualitas hidup pasien yang terdiagnosa penyakit jantung koroner. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, *10*(2), 66-71.

Quirinno, R. S., Murtiana, S., & Asmoro, N. (2024). Peran sektor pertanian dalam meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi nasional. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *11*(7), 2811-2822.

Raintung, A., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Governance*, *1*(2).

Ramadhan, A. M., Arifin, S., Arum, D. S., Hardiyanti, M. T., Mardikaningsih, R., Wulandari, W., .Nuraini, R., & Hariani, M. (2024). Gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat Dusun Batu Ampar Desa Tambaklekok. *Economic Xilena Abdi Masyarakat*, *3*(1), 12-18.

Riani, R., Zuriani, Z., Zahara, H., & Hafizin, H. (2021). Fungsi kelompok tani pada usaha tani padi sawah di Gampong Uteun Bunta Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, *6*(1), 23-30. https://doi.org/10.29103/ag.v6i1.4941

Santoso, R. (2020). *Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Ketahanan Pangan dan Perekonomian Nasional*. Jakarta. Penerbit Nasional.

Sarinah, I., Sihabudin, A. A., & Suwarlan, E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Oleh Pemerintah Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, *5*(3), 267-277.

Sarwoprasodjo, S., Hubeis, M., & Sugihen, B. G. (2017). Tingkat Keberdayaan Kelompok Tani pada Pengelolaan Usahatani Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, *13*(2), 166-180. https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i2.15903

Setiadi, M. B., & Pradana, G. W. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Genilangit (Studi di Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan). *Publika*, 881-894. https://doi.org/10.26740/publika.v10n4.p881-894

Serungke, M., Kusumawati, T. I., Azzahra, A., Lubis, S. A., Fadillah, M. A., Khotimah, P. H., & Rambe, N. (2023). Meningkatkan solidaritas sosial melalui kegiatan gotong royong di Desa Naga Timbul. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, *3*(2), 619-624.

Sovia, N., & Widodo, T. (2024). Solidaritas Sosial Petani Padi Sawah Nagari III Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, *4*(2), 15-15. https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2034

Suharti, R. I. T. A., Cepriadi, C., & Kausar, K. (2023). Analisis Hubungan Modal Sosial Terhadap Keberdayaan Petani Pada Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Jatibaru Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. *Journal of Agribusiness and Community Empowerment (JACE)*, *6*(1).

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuatitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.

Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling*. UNJ press.

Syafitri, A., Darwin, M., & Listyaningsih, U. (2021). Diseminasi Program Pemberdayaan Inovasi Pengolahan Ikan Dan Daya Tawar Perempuan Pesisir Di Kabupaten Batubara. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, *13*(2), 59-70.